

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang angka kejadiannya memiliki kecenderungan meningkat pada setiap tahunnya (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2013). Data WHO pada tahun 2010 menyebutkan bahwa kanker menempati urutan nomor dua sebagai penyebab kematian terbanyak, berada di bawah penyakit kardiovaskuler (Depkes RI, 2013).

Di Indonesia pada tahun 2010 menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi pasien kanker mencapai 4,3% jiwa setiap 1000 penduduk atau jika jumlah penduduk di tahun 2010 adalah 237,6 juta jiwa, maka sekitar 1,02 juta jiwa diperkirakan merupakan pasien kanker. Jika tidak segera ditangani, Departemen Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa tahun 2030 akan ada 26 juta jiwa pasien kanker dan sebanyak 17 juta jiwa akan meninggal karena penyakit kanker. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi penyakit kanker tertinggi di Jawa Tengah adalah Provinsi DI Yogyakarta (4,1%) dan Jawa Tengah menduduki peringkat kedua (2,1%).

Kasus penyakit kanker yang ditemukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebanyak 11.341 kasus, jumlah ini lebih sedikit dibanding pada tahun 2011 sebanyak 19.637 kasus. Prevalensi kanker di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012, daerah yang menduduki insiden tertinggi penyakit ca mammae adalah Kota Pekalongan sebesar 0,215% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012). Berdasarkan data dari rekam medis RSUD Kebumen pada periode tahun 2019 terdapat 50 kasus penderita ca mammae, tahun 2020 terdapat 59 kasus ca mammae dan tahun 2021 dari bulan Januari-Maret ada 69 kasus ca mame. Dari data tersebut, terjadi peningkatan insiden penyakit ca mammae.

Ca mammae adalah keganasan yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar dan jaringan penunjang payudara, tetapi tidak termasuk kulit payudara. Ca mammae umumnya menyerang wanita yang telah berumur lebih dari 40 tahun, namun wanita muda pun bisa terserang Ca mammae. Ca mammae merupakan

penyakit yang paling ditakuti oleh wanita meskipun kaum pria pun dapat terkena (Purwoastuti, 2012).

Kejadian ca mammae menempati urutan pertama dan merupakan penyebab kematian wanita terbanyak nomor satu di Indonesia. Berdasarkan estimasi *Globocan International Agency Research on Cancer (IARC)* tahun 2017, insiden ca mammae yaitu 40 per 100.000 perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oetami, dkk (2014), dampak ca mammae dan pengobatannya terhadap aspek psikologis menunjukkan bahwa pasien ca mammae mengekspresikan ketidak berdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres, dan amarah.

Kecemasan adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya nyata atau imajiner yang disertai dengan perubahan pada sistem saraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai “tekanan”, “ketakutan”, dan “kegelisahan” (Spielberger, 2011). Kecemasan dibedakan menjadi dua yaitu state anxiety dan trait anxiety. *State anxiety* adalah gejala kecemasan yang timbul apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu yang dianggap mengancam dan bersifat sementara. *Trait anxiety* adalah kecemasan yang menetap pada diri seseorang yang merupakan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Spielberger, 2011).

Dampak negatif dari kecemasan bisa terjadi pada pasien ca mammae. Mohammed S, dkk (2012) menyebutkan bahwa efek kecemasan pada pasien ca mammae bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan oleh pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada proses pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis.

Reaksi kecemasan pada seorang pasien kanker sering muncul tidak hanya saat pasien didiagnosa terkena kanker, tetapi juga saat pasien menjalani kemoterapi. Kecemasan ini lazim terjadi karena mengenai masalah finansial, kecemasan saat timbul gejala-gejala yang dirasakan, kekhawatiran mengenai

kesembuhan, dan kekhawatiran tidak dapat menjalankan fungsi sebagai perempuan secara maksimal (Tarwoto & Wartonah, 2014).

Kecemasan (*anxiety*) ini dapat diatasi dengan beberapa cara, antara lain terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi seperti obat anti cemas (*anxiolytic*) dapat membantu menurunkan cemas tetapi memiliki efek ketergantungan, sedangkan terapi non farmakologi seperti psikoterapi, terapi tertawa, terapi kognitif, relaksasi, diantaranya teknik nafas dalam dan hipnotis lima jari, dan aromaterapi (Suyatmo, 2011).

Aromaterapi merupakan pengalaman yang menyenangkan ditengah kejenuhan serta ketegangan (Hutasoit, 2012). Ada berbagai macam aromaterapi, salah satunya aromaterapi lavender yang mempunyai manfaat menenangkan. Aromaterapi Lavender memiliki khasiat mengurangi rasa khawatir yang berlebihan, mengurangi rasa sakit dan mencairkan suasana (Poerwadi, 2016). Salah satu aromaterapi yang paling populer untuk gangguan kecemasan adalah lavender (*Lavandula angustifolia* Miller atau *Lavandula officinalis* Chaix). Organisasi internasional, seperti *World Health Organization* (WHO), *European Scientific Cooperative on Phytotherapy* (ESCOP) atau *European Medicines Agency* (EMA) menyetujui tanaman obat ini untuk menghilangkan stres, kegelisahan dan kecemasan (Lopez *et.al*, 2016).

Aromaterapi lavender dianggap sebagai salah satu *best seller over the counter herbal remedies* untuk kegelisahan, stres dan depresi. Penelitian *DaPorto et al.* (2011) menyatakan, terdapat kandungan linalool dan linalylacetate yang tinggi di dalam aromaterapi lavender. Ketika minyak atsiri dihirup, molekul yang menguap (*volatile*) dari minyak tersebut dibawa oleh arus udara ke “atap” hidung di mana silia-silia yang lembut muncul dari sel-sel reseptor. Ketika molekul-molekul itu menempel pada rambut-rambut tersebut, suatu pesan elektrokimia akan ditransmisikan melalui bola dan saluran *olfactory* ke dalam sistem limbic. Hal ini akan merangsang memori dan respons emosional.

Menurut Ozkaraman *et al* (2018) pemberian tiga tetes minyak lavender yang dihirup setiap malam sebelum tidur mengurangi tingkat kecemasan pasien dan

peningkatan kualitas tidur. Minyak lavender tidak memiliki efek samping, dan lebih hemat biaya daripada metode pelengkap lainnya. Hal serupa juga ditemukan oleh A'in dkk (2019) dimana aromaterapi lavender inhalasi yang diterapkan secara berkesinambungan selama tiga minggu berturut-turut mampu menurunkan mual dan muntah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD dr. Soetomo Surabaya.

Hasil penelitian Putri dkk (2019) dari hasil kajian beberapa literatur dan penelitian memberikan bukti empiris dimana pemberian aromaterapi terhadap *fatigue* pada pasien kanker payudara. Hal ini dikarenakan aromaterapi dapat menjadi pilihan untuk mengurangi keluhan *fatigue* dimana efek aromaterapi jahe dengan cara inhalasi, minyak esensial mawar, minyak esensial lavender, dan minyak esensial *Athemis nobilis* (chamomile) mampu memberikan sensasi rileks dan nyaman.

Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Karadag and Baglama (2019) menunjukkan hasil pemberian aromaterapi lavender dapat diterapkan sebagai obat yang efektif dalam intervensi keperawatan untuk mengurangi kelelahan dan kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani pengobatan hemodialisis. Sariati *et al* (2019) juga memberikan hasil serupa dimana aromaterapi lavender merupakan minyak esensial penting yang dapat mengurangi kecemasan, depresi, stress, mual, rasa sakit, tingkat kelelahan, dan meningkatkan kualitas tidur pasien yang menjalani hemodialisis. Dalam praktik aromaterapi lavender dengan kombinasi relaksasi Benson teknik ini efektif untuk mengurangi kelelahan. Aromaterapi lavender dapat diberikan ketika pasien menjalani hemodialisis selama 15-20 menit dengan cara inhalasi.

Abbaszadeh *et al* (2020) dalam penelitiannya memberikan hasil dimana penciuman aroma lavender efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien yang menjalani prosedur biopsi sumsum tulang. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Agustin dkk (2020) dimana pemberian aromaterapi lavender, lemon dan apel dengan cara inhalasi mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian Triana dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa intervensi aromaterapi lavender berpengaruh signifikan terhadap

nyeri dan kecemasan pada saat prosedur pemasangan infus pada anak dengan kanker dengan nilai $p=0,05$. Dengan demikian, penggunaan aromaterapi dapat dijadikan salah satu intervensi yang dapat dilakukan perawat anak di ruangan sebagai bentuk penerapan *Complementary Alternative Medicine* (CAM) dalam manajemen nyeri pada anak saat prosedur invasif.

Hasil studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 oleh peneliti di Ruang Cempaka RSUD Kebumen, ca mammae merupakan jenis kanker yang paling banyak dialami pasien di ruang cempaka. Data rekam medis dalam 3 bulan terakhir dari bulan Januari sampai dengan Maret 2021, terdapat 69 pasien ca mammae. Hasil *interview* terhadap 6 pasien ca mammae, keenam pasien mengalami kecemasan.

Pasien pertama mengatakan awal terjadinya ca mammae, pasien mengeluh ada benjolan dan tampak kemerahan di payudara sebelah kanan, pasien langsung memeriksakannya ke rumah sakit, setelah pasien mengetahui penyakitnya pasien mengatakan merasa cemas karena meyakini kalau penyakit yang deritanya itu merupakan penyakit yang mengancamnyawa.

Pasien kedua mengatakan awalnya pasien mengeluh ada benjolan di payudara, dan ada perubahan kulit dipayudara seperti cekung, pasien mengatakan merasa cemas karena penyakit yang dideritanya susah disembuhkan.

Pasien ketiga mengatakan sebelumnya pasien belum mengetahui tentang penyakitnya, pasien hanya sering mengeluh nyeri dibagian payudara dan ada benjolan di ketiak, pasien merasa cemas karena selalu merepotkan keluarga.

Pasien keempat mengatakan nyeri dibagian payudara, dan tampak kemerahan disekitar payudara. Pasien mengatakan cemas karna penyakit yang dideritanya susah disembuhkan dan merasa malu karna payudaranya tidak seperti semulanya.

Pasien kelima mengatakan awalnya payudara sebelah kanan bengkak, puting susu tenggelam, pasien merasa cemas karna ini pertama kalinya masuk rumah sakit dan akan dioperasi.

Pasien keenam mengatakan sebelumnya pasien belum mengetahui tentang penyakitnya, pasien hanya sering mengeluh nyeri dipayudara bagian kanan, dan tampak benjolan dipayudara. Pasien merasa cemas karena takut untuk dioperasi dan malu dengan bentuk payudaranya yang tidak seperti dulu lagi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengenai pengaruh pemberian aromaterapi pada pasien ca maame dengan ansietas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah “adakah pengaruh pemberian aroma terapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien ca mamae di RSUD Kebumen ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum mengetahui pengaruh pemberian aroma terapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien ca mamae di RSUD Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan aromaterapi lavender pada pasien ca mamae di RSUD Kebumen.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan setelah diberikan aroma terapi lavender pada pasien ca mamae di RSUD Kebumen.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian aroma terapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien ca mamae di RSUD Kebumen.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pemilihan alternatif pemberian terapi komplementer yang dapat diterapkan dengan tindakan keperawatan mandiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Responden

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pasien, untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien ca mammae.

b. Manfaat untuk perawat

Hasil ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perawat untuk dijadikan acuan guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada pasien ca mammae dengan kecemasan.

c. Manfaat untuk Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan referensi serta untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan jiwa mengenai kecemasan pada pasien ca mammae.

d. Manfaat untuk mahasiswa

Hasil ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur, penambahan informasi kepada mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada mahasiswa keperawatan khususnya pada pasien ca mammae dengan masalah keperawatan utama kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Gusti ayu triara dewi	Gusti ayu triara dewi Analisa ca mammae dengan ansietas diRSUD Soetomo(2013)	Menggunakan metode analitik	Hasil analisis menunjukkan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,031$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara usia menarche dengan kejadian ca mammae pada perempuan di RSUD Dr Soetomo. Jumlah kasus ca mammae di RSUD Dr Soetomo pada tahun 2011 adalah sebanyak 508 kasus. Jumlah kasus mengalami penurunan pada tahun 2012, yaitu menjadi 491 kasus. Pada tahun 2013, kasus ca mammae di RSUD Dr Soetomo kembali mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 574 kasus (RSUD Dr Soetomo, 2014).	Persamaan : penelitian tersebut memiliki persamaan untuk mengetahui ansietas pada pasien ca mammae . Perbedaanya : pada objek penelitian, metode penelitian yang digunakan dan tujuan penelitian.
Husnah suri annisa	Efektifitas aroma terapi essensial dalam menurunkan la nyeri pada pasien(2015)	desain penelitianq uasy eksperiment	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyakit kanker yang banyak ditemui pada saat penelitian adalah ca mammae sebanyak 16 responden (53,3%). Karakteristik reproduktif yang berhubungan dengan risiko terjadinya ca mammae adalah asap rokok, alkoholik, lemak pada makanan, nuliparitas, menarche pada umur muda, menopause pada umur lebih tua, dan kehamilan pertama pada umur tua.	Persamaan : penelitian ini adalah memiliki persamaan untuk mengetahui tentang pasien ca mammae . Perbedaanya : pada objek penelitian, metode penelitian yang digunakan dan tujuan penelitian.

Arwani, Iis Sriningsih, Rodhi Hartono	Pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat ansietas pasien sebelum operasi dengan anastesi spinal diRS Tugu Semarang(2013)	Penelitian eksperimental semu (<i>quasy experiment</i>) dengan <i>pretestposttest without control groupdesig</i> .	Terdapat pengaruh pemberian aromaterapi terhadap tingkat ansietas pasien sebelum operasi dengan anastesi spinal di RS Tugu Semarang ($p < 0.05$). Disarankan perlunya pemberian aromaterapi yang sesuai keinginan klien sebelum dilakukan operasi guna menurunkan tingkat ansietas sebelum operasi (preoperative anxiety).	Persamaan : penelitian tersebut memiliki persamaan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi untuk tingkat ansietas. Perbedaanya : pada objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, meneliti pengaruh tingkat ansietas pasien sebelum operasi sedangkan penelitian ini meneliti tentang ansietas pasien pasca didiagnosa.
---------------------------------------	---	--	--	--
